

Membangun Karakter Mulia: Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga

Muhammad Syukri*

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: *syukrimisyukri98@gmail.com

ABSTRACT

Education is the most important and primary means to make a change fundamentally and to its roots. Education is not just about developing intellectual aspects, but also about developing other aspects such as character. Character is a trait that is embedded in the soul, with which various kinds of good or bad actions are born, without the need for thought and consideration. Today, the cultivation of noble character in children is very necessary, this is due to a character crisis, namely deviations committed by teenagers. Deviance is no longer about brawls, but is more severe, such as consuming drugs, free sex, being lazy to worship, the emergence of anti-social attitudes, disrespecting teachers, fighting parents, and so on. Of course this is a challenge for parents in instilling character in children. So that the Al-Qur'an and hadith are the main reference sources in instilling these characters. This research method uses library research with a qualitative approach. The results of the study show that the Qur'an and hadith play a very important role in building noble character in children, namely through moral education in the family environment. This is demonstrated by the way Luqman educates his children by making himself a good role model for his children and the hadith of the Prophet concerning methods of moral education. These messages can be used as the main source for parents in providing moral education to children.

Keywords: Education, Character, Moral, Qur'an, Hadith

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana yang paling penting dan utama untuk melakukan suatu perubahan secara mendasar dan sampai pada akar-akarnya. Pendidikan tidak hanya sekedar tentang pengembangan dari aspek intelektual, namun juga tentang pengembangan aspek-aspek lainnya seperti karakter. Karakter ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah berbagai macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dewasa ini, penanaman karakter mulia pada anak sangat diperlukan, hal ini karena krisis karakter, yakni penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja. Penyimpangan tidak lagi tentang tawuran, namun lebih parah seperti mengkonsumsi narkoba, seks bebas, malas beribadah, munculnya sikap antisosial, tidak menghormati guru, melawan orang tua, dan sebagainya. Tentu ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam menanamkan karakter pada anak. Sehingga Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber rujukan yang utama dalam menanamkan karakter tersebut. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadits memegang peranan yang sangat penting dalam membangun karakter mulia pada anak, yakni melalui pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Hal ini ditunjukkan melalui cara Luqman mendidik anaknya dengan menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik bagi anaknya serta hadits Nabi saw tentang metode-metode pendidikan akhlak. Pesan-pesan ini dapat dijadikan sebagai sumber utama bagi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Akhlak, Al-Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah sarana untuk melakukan suatu perubahan secara mendasar dan sampai pada akar-akarnya, karena hanya dengan pendidikan lah tembok kebodohan dapat dirobohkan. Maka dari itu, pendidikan merupakan sarana yang paling penting dan utama untuk mendorong dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki.¹

Pendidikan tidak hanya sekedar tentang pengembangan intelektualitas semata, namun juga tentang pengembangan seluruh aspek kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Dalam Islam, pendidikan ditempatkan pada kedudukan yang tinggi.² Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah menyempurnakan dan membentuk akhlak yang mulia, baik yang berhubungan dengan Allah swt maupun yang berhubungan dengan sesama manusia.

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam ialah untuk menumbuh dan mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih baik.³ Akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan akhlak lah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, karena manusia dibekali akal pikiran yang dapat digunakan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil.⁴ Selain itu, dengan akhlak pula manusia bisa menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah swt dan khalifah di muka bumi.⁵

Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia.⁶ Dewasa ini, kerusakan akhlak pada anak tidak lagi tentang tawuran, namun lebih parah seperti mengkonsumsi narkoba, seks bebas, malas beribadah, munculnya sikap antisosial, tidak menghormati guru, melawan orang tua, dan sebagainya.⁷

Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada anak. Al-Qur'an dan hadits merupakan rujukan utama dalam penanaman pendidikan akhlak khususnya pada anak. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama, orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga akan lebih mudah dalam menanamkan akhlak pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang membangun karakter mulia: pendekatan al-Qur'an dan hadits dalam pendidikan akhlak anak di keluarga termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang

¹ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

² M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 2003).

³ Miqdad Yaljan, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁴ Anshori Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000).

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).

⁶ Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali."

⁷ Wahyudi Wahyudi, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Masyarakat 5.0," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 20, no. 01 (2021): 115–29.

menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai objeknya. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang menjadi sumber pendidikan akhlak pada anak di lingkungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Al-Qur'an dan Hadits dalam Memberikan Pendidikan Akhlak pada Anak di Lingkungan Keluarga

Memberikan pendidikan akhlak pada anak merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua mendidik anak-anak mereka terutama yang pendidikan tentang akhlak. Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak, karena dengan akan karakter, sifat dan akhlak anak akan terbentuk dengan pendidikan akhlak tersebut.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber rujukan yang paling utama dan menjadi pedoman dalam hidup. Di dalamnya terdapat kisah-kisah yang dapat diambil ibrahnya, hukum-hukum, perintah, larangan, dan termasuk pendidikan akhlak. Banyak sekali ayat-ayat, surah-surah, dan hadits-hadits yang berbicara terkait dengan pendidikan akhlak. Salah satu surah yang populer tentang pendidikan akhlak ialah QS. Luqman ayat 12-19.

QS. Luqman ayat 12-19 ini menceritakan bagaimana orang tua (Luqman) mendidik anaknya dengan cara sangat baik, seperti caranya memanggil anaknya dengan kata yang baik, memperingati anaknya dengan cara yang tidak kasar, dan mencontohkan bagaimana akhlak yang baik kepada anaknya. Sehingga Allah swt mengabadikan namanya sebagai nama salah satu surah di Al-Qur'an.

Adapun pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 ialah nasihat untuk selalu bersyukur, tidak menyekutukan Allah, berbakti dan taat kepada kedua orang tua, perintah untuk berbuat baik, perintah untuk selalu mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar, nasihat agar tidak bersikap angkuh dan sombong, dan nasihat untuk hidup sederhana.⁸

1. Nasihat untuk selalu bersyukur

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS. Luqman/31:12)

Nasihat ini dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 12 di atas ialah tentang syukur. Konsep syukur pada ayat tersebut menyiratkan pemahaman orang tua terhadap dirinya

⁸ Fauziah Mujayyanah, Benny Prasetya, dan Nur Khosiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (31 Januari 2021): 52-61, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>.

sendiri menjadi bagian dari nilai pendidikan, yakni sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik.⁹

2. Tidak menyekutukan Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/31:13)

Ungkapan “janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar” menimbulkan rasa kehati-hatian dalam diri anak dalam melakukan kewajiban kepada Allah swt, serta usaha untuk menghindari dari persoalan yang dilarang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa larangan tersebut bermakna bukan hanya sebatas larangan yang tidak boleh dilakukan oleh anak, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan tersebut dilarang.¹⁰

3. Berbakti dan taat kepada kedua orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامٍ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (QS. Luqman/31:14-15)

Pada ayat 14 memerintahkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dan bersifat lemah lembut kepada keduanya. Meskipun masih jauh dari cukup apabila dibandingkan dengan kepayahan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik anak hingga dewasa.

Adapun makna yang terkandung dalam ayat tersebut ialah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini diletakkan di tengah-tengah konteks pembicaraan peristiwa Luqman. Dengan demikian, wasiat Luqman kepada anaknya menjadi dasar bagi pendidikan pada umumnya baik

⁹ Cut Suryani, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19,” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 1 (2012): 112–29, <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.468>.

¹⁰ M. Zubaedy, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19,” *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 135–50, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>.

dalam keluarga maupun yang lainnya, yaitu antara lain upaya mendidik anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya.¹¹

Kemudian Pada ayat 15, ayat ini menjelaskan pengecualian berbakti dan menaati perintah orang tua. Apabila kedua orang tuamu atau salah satunya memaksamu untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah kau mematuhi. Namun, janganlah pula kau memutuskan hubungan dengan keduanya. Tetaplah taat dan berbakti kepadanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan cara membina hubungan yang baik.¹²

4. Perintah untuk berbuat baik

يُنَبِّئُهَا إِنَّ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

١٦

Artinya: “(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut) lagi Mahateliti.” (QS. Luqman/31:16)

Ayat di atas menerangkan tentang bagaimana Luqman memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa suatu perbuatan baik meskipun seberat biji sawi, Allah swt akan membalas perbuatan tersebut. Melakukan suatu kebaikan tidaklah memandang besar kecilnya suatu perbuatan tersebut dan tidak hanya terbatas berbuat baik kepada Allah swt, namun kepada sesama manusia pun diwajibkan untuk berbuat baik.¹³

5. Perintah untuk mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman/31:17)

Luqman melanjutkan nasihatnya yakni mengenai hubungan tauhid dengan menghadirkan Allah di dalam hati seorang anak. Nasihat yang beliau sampaikan ialah: memberikan perintah kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna sebagai benteng diri dari perbuatan keji. Selain itu ajaklah orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Sesungguhnya, dalam melaksanakan perintah Allah banyak halangan dan rintangan yang menghalangi sehingga bersabarlah dalam mengerjakan kewajiban itu. Karena sesungguhnya perbuatan yang memiliki kedudukan tertinggi dalam kebaikan

¹¹ Suryani, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19.”

¹² Ayu Setyaningrum, “Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)” (Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, 2015).

¹³ Nurin Fitria, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19,” *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 65-82, <https://doi.org/10.36840/ulya.v7i1.620>.

yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan kesabaran dalam mengerjakan kebaikan.¹⁴

6. Nasihat agar tidak bersikap angkuh, sombong dan nasihat untuk hidup sederhana

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Artinya: "Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman/31:18)

Kedua ayat tersebut menjelaskan mengenai nasihat Luqman untuk memelihara sopan santun dan akhlak yang baik. Adapun nasihat yang beliau sampaikan, yaitu *pertama*, janganlah memalingkan wajah dari siapa pun karena hal ini merupakan sebuah penghinaan dan kesombongan, namun tampakkanlah wajah yang ceria dengan kerendahan hati. *Kedua*, apabila berjalan janganlah berjalan dengan angkuh, namun berjalanlah dengan penuh kewibawaan dan langkah yang elok. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan dirinya. *Ketiga*, tunjukkanlah kesederhanaan dalam langkah berjalanmu dengan merunduk, janganlah berlari terburu-buru dan janganlah membuang waktu. Keempat, rendahkanlah suaramu dalam berbicara sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁵

Selain itu, dalam hadits juga banyak penjelasan tentang pendidikan akhlak, yaitu sebagai berikut.¹⁶

1. *al-Qudwah* (Keteladanan)

Rasulullah saw merupakan tauladan yang mulia. Beliau menerapkan akhlak yang mulia dalam setiap sendi kehidupannya, sehingga para sahabat bisa langsung melihat teladan yang baik. Setiap kali beliau memerintahkan untuk melakukan sesuatu maka beliaulah yang melakukannya terlebih dahulu. Kemudian jika perbuatan para sahabat ada yang keliru, maka beliau meluruskannya dan mencontohkan perbuatan yang semestinya.¹⁷

¹⁴ Ilham Yusran, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Misbah)" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2017).

¹⁵ Mujayyanah, Prasetya, dan Khosiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)."

¹⁶ Ali Maulida, "Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (2017): 197, <https://doi.org/10.30868/ei.v4i07.66>.

¹⁷ Mustafa Muhammad al-Tahhan, *al-Tarbiyah wa Dauruhā fi Tasykīl al-Sulūk* (Kuwait: Dār alWafā, 2009).

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ، «فَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُنُوبٍ

18

مِنْ مَاءٍ فَأَهْرِيَقَ عَلَيْهِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menyampaikan kepada kami Khalid bin Mukhlad, ia berkata: telah menyampaikan kepada kami Sulaiman dari Yahya bin Sa’id, ia berkata: aku mendengar Anas bin Malik, ia berkata: ‘seorang Badui datang dan kencing di sudut masjid, maka orang-orang menghardiknya lalu Nabi saw melarang mereka. Ketika ia telah selesai kencing, Nabi saw memerintahkan untuk diambilkan seember air, lalu disiramkan di atas bekas kencing itu. (HR. Bukhari)

Kemudian setelah itu, Nabi saw memanggil orang Badui itu tanpa menghardik atau mencelanya lalu memberikan bimbingan dengan lembut, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, dengan mengatakan:

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لَشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ، وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه

19

مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya masjid-masjid itu tidak layak sedikitpun ada kencing dan kotoran. Masjid-masjid itu hanya untuk zikir (mengingat) Allah swt dan membaca al-Qur’an.” (HR. Muslim)

2. *al-Taujih* (Bimbingan dan Nasihat)

Bimbingan dan nasihat memiliki peran yang sangat besar dalam merubah dan meluruskan akhlak seseorang. Selain itu, bimbingan dan nasihat ini akan sangat efektif apabila disampaikan dengan akhlak yang mulia, penyampaian yang penuh makna, menggunakan bahasa yang menyentuh dan pada keadaan yang tepat serta tempat yang sesuai.²⁰

... يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَحُدَّهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ

21

فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ ... (رواه الترمذي)

Artinya: “...Hai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarmu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah...” (HR. Tirmidzi)

3. *al-Tarbiyah bin al-Hiwar wa al-Mas’alah* (Dialog dan Tanya Jawab)

¹⁸ Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Thuqunnajah, 1422).

¹⁹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Tarats al-‘Arabiyy, 1374).

²⁰ Muhammad al-Tahhan, *al-Tarbiyah wa Dauruhā fi Tasykīl al-Sulūk*.

²¹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiyy, 1996).

Dialog dan tanya jawab sangat penting dalam menanamkan pendidikan akhlak anak. Dialog dan tanya jawab akan mengarahkan anak untuk memperhatikan isi nasihat yang diberikan dan mendorongnya untuk berfikir tentang nasihat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir anak, yang pada akhirnya akan mengantarkan pada maksud yang dituju.²²

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟) قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (ذَكَرْتُ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ) قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ

كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: (إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ هَبْتَهُ). (رواه مسلم)²³

Artinya: “Telah menyampaikan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr, mereka berkata: telah menyampaikan kepada kami Isma’il dari al-A’laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw pernah bertanya “tahukah kamu apakah ghibah itu?”, para sahabat menjawab: Allah dan rasul-Nya lebih tahu. Kemudian Rasulullah saw bersabda: ‘ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.’ Seseorang bertanya, ‘ya Rasulullah, bagaimana menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?’ Rasulullah saw berkata, ‘apabila benar apa yang kamu bicarakan itu padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.” (HR. Muslim)

4. *al-Tarbiyah bi al-Hadats* (Pendidikan dengan Memanfaatkan sebuah Peristiwa)

Setiap peristiwa yang terjadi pasti membawa pelajaran yang berharga bagi seseorang. Bagi orang tua, sebuah peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber dalam belajar. Pesan yang disampaikan seiring terjadinya peristiwa akan lebih mudah diterima dan membekas dalam ingatan.²⁴

...عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصْرُهُ، فَأَعْمَصَهُ، ثُمَّ قَالَ: (إِنَّ الرُّوحَ إِذَا فُيِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ)، فَصَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: (لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ)، ثُمَّ قَالَ: (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمُهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْعَابِرِينَ، وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ

الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَزَّرْ لَهُ فِيهِ) (رواه مسلم)²⁵

Artinya: “Dari Ummu Salamah ia berkata: ketika Abu Salamah meninggal, Rasulullah saw datang ke rumah kami untuk menjenguk jenazahnya. Saat itu, mata Abu Salamah tengah terbeliak, maka beliau pun menutupnya. Kemudian beliau bersabda, ‘apabila ruh telah dicabut, maka penglihatan akan mengikutinya dan keluarga pun meratap histeris. Dan janganlah sekali-kali mendoakan atas diri kalian kecuali kebaikan, sebab ketika itu malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.’ Setelah itu

²² Muhammad al-Tahhan, *al-Tarbiyah wa Dauruhā fi Tasykīl al-Sulūk*.

²³ An-Naisaburi, *Shahih Muslim*.

²⁴ Muhammad al-Tahhan, *al-Tarbiyah wa Dauruhā fi Tasykīl al-Sulūk*.

²⁵ An-Naisaburi, *Shahih Muslim*.

beliau berdoa, 'Allahummaghfir Liabi Salamah Warfa' Darajatahu Fil Mahdiyyin Wakhlufhu Fi 'Aqibihi Fil Ghaabiriin, Waghfir Lanaa Walahu Yaa Rabbal 'Alamiin, Wafshahu Lahu Fii Qabrihi Wa Nawwir Lahu Fiihi.' (HR. Muslim)

5. *al-Tarhib wa al-Tarhib* (Motivasi dan Peringatan)

Setiap manusia memiliki tabiat bertolak belakang yang terkandung di dalam dirinya. Ada sesuatu yang dicintai atau sebaliknya dibenci, begitu juga ada rasa takut dan sebaliknya rasa penuh harap. Islam tidaklah mengekang salah satu dari unsur tersebut yang merupakan fitrah manusia, bahkan sebaliknya ajaran Islam mempertahankan, mendorong dan menguatkannya. Namun di saat yang sama Islam meluruskan fitrah tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai keimanan sebagaimana ketentuan Allah.²⁶

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه

²⁷
(البخاري)

Artinya: "Telah menyampaikan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menyampaikan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah ra, dari Nabi saw., beliau bersabda: 'sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang yang pendusta.'" (HR. Muslim)

Pendidikan akhlak sangat penting dilakukan oleh tua kepada anaknya. Berbagai kasus yang terjadi seperti membolos, tawuran, merokok, melawan guru/orang tua, mencuri dan sebagainya menandakan bahwa pendidikan akhlak pada anak di lingkungan keluarga masing kurang. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang utama bagi anak di lingkungan keluarga harus memberikan pendidikan akhlak. Adapun caranya ialah dengan menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi mereka, yakni dengan mengajarkan mereka tentang bersyukur, taat dan patuh kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, beribadah yang baik dan benar, cara bersikap yang baik terhadap orang tua, guru, dan orang lain.

Pesan-pesan al-Qur'an dan hadits di atas dinilai mampu menjadi sumber bagi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa al-Qur'an dan hadits merupakan dasar dalam pendidikan Islam.²⁸ Sehingga ia dapat dijadikan sebagai sumber dalam

²⁶ Muhammad al-Tahhan, *al-Tarbiyah wa Dauruhā fi Tasykīl al-Sulūk*.

²⁷ Al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*.

²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

memberikan pendidikan akhlak pada anak. Ketika Luqman memberikan contoh sebagai suri tauladan dan metode-metode pendidikan yang termaktub dalam hadits Nabi saw diaplikasikan dengan baik, maka akan sangat mungkin anak akan memiliki akhlak yang baik.

SIMPULAN

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Maka tentu dalam al-Qur'an dan hadits berisi pesan-pesan bagi orang tua bagaimana cara menanamkan karakter mulia kepada anak. Pesan-pesan tersebut antara lain ialah nasihat-nasihat untuk selalu bersyukur, tidak menyekutukan Allah, berbakti dan taat kepada kedua orang tua, perintah untuk berbuat baik, perintah untuk selalu mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar, nasihat agar tidak bersikap angkuh dan sombong, dan nasihat untuk hidup sederhana, serta metode-metode pendidikan seperti tersebut ialah keteladanan, dialog, tanya jawab, bimbingan, nasihat, pemanfaatan peristiwa, motivasi dan peringatan. Pesan-pesan al-Qur'an dan hadits di atas mampu menjadi sumber utama bagi para orang tua dalam menanamkan karakter mulia pada anak. Sehingga dapat memudahkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan menjadikan mereka anak yang memiliki pandai bersyukur, taat beribadah, berbakti kepada orang tua, dan memiliki akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ju'fi, Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Thuqunnajah, 1422.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Tarats al-'Arabiy, 1374.
- Fitria, Nurin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 65–82. <https://doi.org/10.36840/ulya.v7i1.620>.
- Hasan, M. Ali, dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 2003.
- Mansur, Anshori. *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Maulida, Ali. "Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (2017): 197. <https://doi.org/10.30868/ei.v4i07.66>.
- Muhammad al-Tahhan, Mustafa. *al-Tarbiyah wa Dauruhā fi Tasykīl al-Sulūk*. Kuwait: Dār alWafā, 2009.
- Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetya, dan Nur Khosiah. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (31 Januari 2021): 52–61. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

- Setyaningrum, Ayu. "Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)." Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, 2015.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Suryani, Cut. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 1 (2012): 112–29. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.468>.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa at-. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1996.
- Wahyudi, Wahyudi. "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Masyarakat 5.0." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 20, no. 01 (2021): 115–29.
- Yaljan, Miqdad. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Yusran, Ilham. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Misbah)." Universitas Islam Negeri Mataram, 2017.
- Zubaedy, M. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 135–50. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>.

